



REPRESENTASI KELOMPOK ZAINICHI DALAM PACHINKO KARYA

KOGONADA: PEMBACAAN MELALUI TEORI STUART HALL

コゴナダ作品『Pachinko』における在日コリアン集団の表象：スチュア

ート・ホール理論による読解

Artikel Jurnal

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan

Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Oleh:

Dyah Lukita Wardhani

13020221140060

PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2025

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa, tugas akhir yang berjudul “Representasi Kelompok Zainichi Dalam Pachinko Karya Kogonada: Pembacaan Melalui Teori Stuart Hall.” adalah merupakan karya sendiri, kecuali kutipan– kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Saya juga menyatakan bahwa artikel ilmiah ini tidak mengambil bahan tulisan dan publikasi orang lain selain yang telah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Saya siap menerima segala sanksi apabila terbukti adanya penjiplakan atau plagiasi.

Semarang, 26 November 2025

Penulis,



Dyah Lukita Wardhani

NIM 13020221140060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ketika segalanya menjadi sulit, berhentilah sejenak untuk berbalik kebelakang,
dan lihatlah seberapa jauh kamu sudah melangkah.”

(Taehyung, BTS)

*“Life is a bitch. You were born cry, you live with it, after that you die. Enjoy every
minute of it.”*

(American Proverb)

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya,
penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

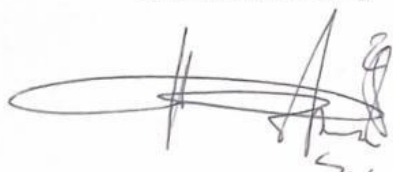
Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk Almarhum Bapak dan Ibu serta
semua saudara tersayang yang selalu mendoakan, mengusahakan, mendukung dan
mengiringi setiap langkah penulis

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir dengan judul “Representasi Kelompok Zainichi Dalam Pachinko Karya Kogonada: Pembacaan Melalui Teori Stuart Hall” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji pada 26 November 2025.

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Saraswati Sakariah', written over a light blue rectangular background.

Dewi Saraswati Sakariah, S. S., M. Si.
NPPU. H.7.199004022021042001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini diajukan oleh:

Nama : Dyah Lukita Wardhani

NIM :13020221140060

Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Jepang

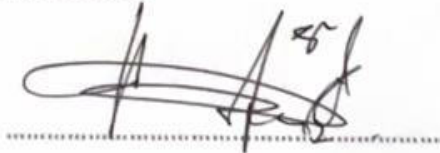
Judul Artikel : Representasi Kelompok Zainichi Dalam Pachinko Karya
Kogonada: Pembacaan Melalui Teori Stuart Hall.

Telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji sebagai salah satu persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tanggal: 12 Desember 2025

Tim Penguji Tugas Akhir

Ketua Penguji

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.
NPPU.H.7.199004022021042001



Dosen Penguji 1

Arsi Widiandari S.S., M.Si.
NPPU.H.7.198606112021042001



Dosen Penguji 2

Nisia Nur Dwi Agusta S.Hum., M.Si.
NPPU.H.7.199308152022042001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP. 19721119199802100

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya tugas akhir ini bisa penulis selesaikan. Tugas akhir berjudul “Representasi Kelompok Zainichi Dalam Pachinko Karya Kogonada: Pembacaan Melalui Teori Stuart Hall” ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan batuan dari seluruh pihak. Oleh karena itu, dengan tulus, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M. Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Dewi Saraswati Sakariah S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali. Terima kasih atas waktu, nasihat, bimbingan, dan pelajaran baru yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
4. Seluruh jajaran dosen dan staf program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih ilmu dan bantuan yang telah diberikan dalam proses perkuliahan.
5. Bapak, ibu, dan adik adik penulis. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis telah dapat mencapai sejauh ini.

6. Pakdhe, Budhe, Uwa, Tante, dan saudara sepupu lainnya yang sudah memberikan dukungan dan doa.
7. Mbak Chacha, kakak tersayang yang telah banyak membantu dan support dalam penulisan tugas akhir ini hingga selesai.
8. Etha, Tyas, Delia, Khori, Inggar, Alya, Cybilla, Awa, Linda, Iqbal, selaku teman seperjuangan yang telah memberikan banyak kesan dan pengalaman baru selama perkuliahan. Terimakasih atas bantuan serta suka duka yang diberikan.
9. Yoga Arka dan Yoga Arindra, teman bermain di luar kampus yang turut memberi support.
10. Sahabat–sahabat penulis yang terus mendukung penulis, membersamai dan memberikan waktunya dalam penulisan tugas akhir ini, Helen, Siska, Dea, Yeni, Amanda, Rahma.
11. Teman–teman BKJ angkatan 2021 yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan dari awal hingga akhir.

Dengan selesainya penulisan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyajian dan pembahasan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
Representasi Kelompok Zainichi dalam Pachinko Karya Kogonada: Pembacaan melalui Teori Stuart Hall.....	1
LAMPIRAN.....	16
<i>Suplementary</i>	16
Saran Laporan.....	22
<i>Review Artikel</i>	23
Letter of Acceptance	24
要旨.....	25
BIODATA PENULIS.....	27

Representasi Kelompok Zainichi dalam Pachinko Karya Kogonada: Pembacaan melalui Teori Stuart Hall

DYAH LUKITA WARDHANI¹, DEWI SARASWATI SAKARIAH²

^{1,2} Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto No.13, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275, Indonesia

¹Email Koresponden: dyahlukitaw@students.undip.ac.id

First Received: (the date you send the manuscript)

Final Proof Received: (the date you send the final version)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana komunitas *Zainichi* Korea direpresentasikan dalam *Pachinko* karya Kogonada melalui teori representasi Stuart Hall. Dengan menggunakan analisis konten kualitatif terhadap delapan episode dari *Pachinko* Season 1, penelitian ini menelaah bagaimana identitas *Zainichi*, strategi bertahan hidup, dan relasi kekuasaan digambarkan dalam masyarakat Jepang. Temuan penelitian mengungkapkan tiga bentuk representasi utama: (1) identitas *Zainichi* yang dibentuk oleh warisan kolonialisme Jepang dan trauma antargenerasi, (2) strategi bertahan hidup yang berkembang melalui solidaritas keluarga, ketekunan, dan asimilasi selektif, serta (3) dominasi Jepang yang berkelanjutan yang mempertahankan marginalisasi sosial terhadap kelompok *Zainichi*. Penelitian ini berkontribusi pada studi media dan budaya dengan memberikan perspektif kritis mengenai bagaimana *Pachinko* merekonstruksi ingatan sejarah dan menantang narasi dominan tentang minoritas Korea di Jepang.

Keywords: Representation, *Zainichi*, Stuart Hall, Discrimination, Marginalization.

PENDAHULUAN

Studi Zainichi: Sejarah dan Identitas

Sejak era Meiji (1870–1910), Jepang telah menjadikan Kerajaan Joseon sebagai sasaran invasi, dimulai dengan Perjanjian Ganghwa tahun 1876 yang membuka peluang bagi eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam. Dengan demikian, Perjanjian Ganghwa menandai awal dari kebijakan kolonial Jepang yang memicu migrasi kolonial Korea dan kemunculan komunitas *Zainichi*. Menurut Sugimoto, selama masa ekspansi kekaisaran Jepang pada awal abad ke-20, Korea dianeksasi dan diduduki dari tahun 1910 hingga 1945, yang menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran warga Korea ke Jepang. Munculnya komunitas *Zainichi* berawal dari aneksasi Jepang terhadap Korea pada tahun 1910, yang memicu migrasi dalam skala besar. Banyak orang Korea yang dibawa ke Jepang sebagai pekerja, dan kelompok inilah yang menjadi cikal bakal populasi *Zainichi* saat ini (Sugimoto, 2010).

Nobuhiko Ogawa mengatakan bahwa “*Zainichi*” adalah sebutan untuk orang Korea, baik dari Korea Selatan maupun Korea Utara, yang tinggal di Jepang. Istilah ini muncul karena sejarah penjajahan Jepang atas Korea dan aturan hukum yang berlaku setelahnya. Walaupun tidak semua *Zainichi* ingin dikenal hanya lewat label ini, diskriminasi di

Jepang membuat sebutan tersebut sulit untuk dihindari (Ogawa, 1993). Banyak orang Korea yang dibawa ke Jepang sebagai pekerja atau pelajar selama masa penjajahan, dan sejumlah besar orang Korea tetap tinggal di Jepang setelah Perang Dunia II. Menurut Yun, *Zainichi* merujuk pada sebuah etnik yang bermigrasi ke Jepang terutama keturunan dari mereka selama masa penjajahan (Yun, 2016). Namun Hongjang menyebutkan dalam jurnal yang ditulisnya bahwa sebutan lain dari *Zainichi* juga dikatakan sebagai *Daburu* yaitu setengah Jepang dan setengah Korea. Dalam masyarakat Jepang, *Daburu* juga di diskriminasi seperti *Zainichi* “murni” (Hongjang, 2016). Dapat disimpulkan bahwa istilah *Zainichi* merujuk pada orang Korea yang tinggal di Jepang, khususnya keturunan yang datang pada masa penjajahan Jepang atas Korea. Sebagian besar awalnya datang sebagai pekerja atau pelajar, lalu menetap setelah Perang Dunia II. Selain itu, terdapat pula sebutan *Daburu* bagi mereka yang memiliki darah campuran Jepang-Korea. Baik *Zainichi* “murni” maupun *Daburu* sama-sama menghadapi diskriminasi dan krisis identitas dalam masyarakat Jepang. Representasi mengenai hal ini kemudian hadir dalam berbagai bentuk media di Jepang.

Representasi Media terhadap Kelompok Minoritas

Selama pendudukan Jepang di Korea, Kim menyebutkan dalam jurnalnya yang berjudul *Bringing class back in: The changing basis of inequality and the Korean minority in Japan* bahwa sejumlah besar orang Korea bermigrasi ke Jepang. Migrasi ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk kesulitan ekonomi dan kerja paksa (Kim, 2008). Hal ini merupakan awal dari kemunculan *Zainichi* di Jepang pada saat Perang Dunia II. Bahkan banyak orang Korea yang dipaksa pindah ke Jepang untuk bekerja sebagai bagian dari pekerja kasar akibat dari eskalasi Perang Dunia II. Pemerintah Jepang mewajibkan orang Korea untuk bekerja sebagai tenaga kerja guna mendukung upaya perang, hingga over populasi orang Korea di Jepang (Inokuchi & Nozaki, 2005). Setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, banyak orang Korea yang dipulangkan ke semenanjung Korea. Namun, sejumlah besar memilih untuk tetap tinggal di Jepang, baik karena kondisi yang kacau di Korea atau karena mereka telah memiliki kehidupan yang mapan di Jepang. *Zainichi* yang tetap tinggal menghadapi diskriminasi dan tantangan hukum yang signifikan, karena mereka sering diperlakukan sebagai "orang asing" dengan hak-hak yang terbatas.

Pandangan negatif terhadap kelompok *Zainichi* masih kuat di kalangan sebagian warga Jepang, yang dipengaruhi oleh sejarah kolonialisme serta dinamika sosial dan politik yang kompleks. Sejarah kolonialisme berperan membentuk persepsi masyarakat terhadap *Zainichi*, sedangkan faktor sosial dan politik turut memperkuat konstruksi pandangan tersebut melalui cara masyarakat memaknai identitas serta penerapan kebijakan kewarganegaraan di Jepang. Ketiga faktor tersebut menjadikan isu *Zainichi* sebagai perbincangan yang terus relevan di ruang publik. Chapman mengatakan kehadiran orang Korea *Zainichi* di Jepang sudah ada sejak awal abad ke-20 selama masa penjajahan Jepang di Korea ini sangat mempengaruhi identitas dan status sosial *Zainichi* di Jepang (Chapman, 2007). Dalam kehidupan sosial, Robillard dan Laurent menyebutkan meskipun ada beberapa argumen bahwa penindasan anti-Korea semakin berkurang, warga Korea *Zainichi* masih menghadapi diskriminasi dan marginalisasi yang signifikan (Robillard-Martel & Laurent, 2020). Hal ini terlihat dari munculnya kelompok-kelompok ultranasionalis di dalam masyarakat Jepang dan ujaran kebencian yang menargetkan mereka sebagai kelompok minoritas.

Dalam berita yang beredar Kim Wachutka menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul *When Women Perform Hate Speech: Gender, Patriotism, and Social Empowerment in Japan*, Putri seorang nasionalis sayap kanan, memanfaatkan memori sejarah dengan mengacu pada Pembantaian Nanking meneriakan kebenciannya terhadap orang Korea. Kata-katanya membangkitkan kenangan menyakitkan bagi para *Zainichi* Korea di seluruh Jepang (Kim-wachutka, 2019). Ekspresi penghinaan *Zaitokukai*

terhadap orang Korea membangkitkan kembali akan pengucilan dan penolakan yang mengingatkan mereka pada masa kolonial. Momen tersebut terjadi pada bulan Februari 2013 di Zaitokukai, Distrik Tsuruhashii, Osaka.

Isu-isu sejarah dan diskriminasi yang terus berlangsung membuat topik ini tetap relevan dan sering dibicarakan di masyarakat maupun media. Zainichi perempuan Korea, khususnya, aktif menyuarakan aspirasi di ruang publik, melawan ujaran kebencian dan diskriminasi. Aktivisme mereka bahkan telah menjadi preseden hukum yang menarik perhatian pada perjuangan Zainichi untuk keadilan sosial. Selain itu, orang Korea Zainichi juga memberikan kontribusi penting dalam sastra dan cinema Jepang dengan mengangkat tema identitas, diskriminasi, dan integrasi budaya. Karya-karya Zainichi semakin dikenal dalam festival sastra dan film Jepang modern, yang mencerminkan penerimaan serta ketertarikan yang lebih luas terhadap perspektif unik mereka (Dew, 2016). Di sisi lain, komunitas ini berfokus melestarikan warisan budaya melalui pendidikan, seperti pendirian sekolah-sekolah Chōsen yang mempromosikan bahasa dan budaya Korea meskipun menghadapi penindasan serta kurangnya dukungan dari pemerintah Jepang (Okamura & Hosok, 2023).

Isu mengenai Zainichi selama ini lebih banyak hadir dalam pemberitaan media arus utama, seperti surat kabar, majalah, dan laporan berita yang menyoroti aspek politik, hukum, serta diskriminasi yang dialami komunitas ini. Representasi dalam media konvensional tersebut cenderung menempatkan Zainichi sebagai objek liputan sosial, sehingga narasi yang muncul lebih menekankan pada problem struktural ketimbang pengalaman personal. Perkembangan budaya populer dan industri hiburan membuka ruang baru bagi representasi yang lebih kompleks melalui medium film dan drama. Media populer memiliki keunggulan dalam menyampaikan isu sosial karena bekerja dengan bahasa naratif, visual, dan emosional yang lebih mudah menjangkau audiens luas. Dalam konteks studi media, representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga secara aktif membentuk cara pandang masyarakat melalui praktik diskursif (Lie, 2001). Dengan kata lain, media populer bukan sekadar menyampaikan kisah Zainichi, melainkan turut berperan dalam mengonstruksi makna tentang siapa mereka, bagaimana identitas mereka dipahami, serta posisi mereka dalam masyarakat Jepang.

Drama *Pachinko* menjadi contoh penting dari pergeseran representasi Zainichi, karena tidak hanya menampilkan mereka sebagai kelompok minoritas yang termarginalkan, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas identitas, konflik emosional, dan aspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, isu Zainichi dipahami lebih luas sebagai subjek yang memiliki agensi dan keberagaman pengalaman. Dalam perspektif cultural studies, drama ini menunjukkan bagaimana media populer dapat menjadi ruang negosiasi makna sekaligus menantang stereotip dan wacana diskriminatif. Media baik surat kabar, televisi, hingga platform digital memiliki peran besar dalam membentuk opini publik dan budaya, sejalan dengan teori Marshall McLuhan tentang media “hot” dan “cold” yang menyoroti tingkat keterlibatan audiens (Surahman, 2024).

Salah satu media yang merepresentasikan kehidupan Zainichi adalah drama *Pachinko*. Drama sendiri merupakan konsep multifaset yang dapat dipahami dari perspektif pendidikan, seni, sosial, dan budaya. Drama adalah bentuk pembelajaran yang membantu mengeksplorasi dilema pribadi, interaksi sosial, sikap, dan moralitas melalui fiksi, sekaligus memungkinkan individu memahami diri dan orang lain (Kitson, 2018). Drama sebagai bentuk seni yang mencakup berbagai jenis, seperti komedi, tragedi, tragikomedi, dan melodrama, termasuk drama sejarah yang memvisualisasikan peristiwa masa lalu untuk menyampaikan pesan (Kanakaner dkk., 2022). *Pachinko* menggambarkan kehidupan seorang Zainichi dengan latar pendudukan Jepang di Korea. Cerita ini memunculkan kontroversi, di mana Jepang menolak kebenaran kisah tersebut, sedangkan Korea menilai ada ketidakadilan dalam penyajiannya. Namun, melalui drama ini, muncul citra baru mengenai pengalaman diskriminasi Zainichi dalam kehidupan nyata di Jepang dan identitas mereka sebagai bagian dari kewarganegaraan Jepang.

Stuart Hall dan Teori Representasi

Peran peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga membentuk makna, sehingga metodologi penelitian dapat diperkaya dengan pendekatan drama untuk memperkuat analisis. Drama berfungsi representasional, yakni menyajikan realitas sosial dan budaya melalui tokoh, dialog, serta alur cerita. Hal ini sejalan dengan Stuart Hall yang menekankan bahwa representasi adalah proses penciptaan makna melalui bahasa dan gambar (Hall, 1997). Dalam *Pachinko*, makna-makna tersebut dikodekan oleh sutradara melalui simbol-simbol asimilasi, dan diuraikan (decoded) oleh penonton melalui pemahaman mereka tentang diskriminasi dan identitas berdasarkan tiga pendekatan Hall: reflektif, konstruksionis, dan intensional. Visual dan dialog dalam karya tersebut merekonstruksi sejarah ketidakadilan sekaligus menantang stereotip yang ada. Disutradarai Kogonada, *Pachinko* berdurasi sekitar 56 menit per episode dan kini memasuki season baru dengan 9 episode. Dibintangi Kim Min-ha, Youn Yuh-jung, Lee Min-ho, Jin Ha, dan Steve Sanghyun Noh, drama ini melalui tokoh Sun-ja dan Baek Isak memperlihatkan pengalaman diskriminasi, keterasingan, serta perjuangan mempertahankan identitas sebagai orang Korea di Jepang.

Menonton drama *Pachinko* memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi penulis. Sejak episode pertama, keterikatan dengan tokoh Sun-ja begitu kuat, terutama saat melihat ketidakadilan yang ia dan keluarganya alami hanya karena identitas etnis mereka. Drama ini bukan sekadar hiburan, tetapi sarana memahami sejarah dan trauma kolektif yang kerap diabaikan media arus utama. Narasi *Pachinko* membangun empati lintas budaya sekaligus menegaskan pentingnya representasi yang adil. Hal ini mendorong penulis menjadikannya objek kajian ilmiah tentang representasi identitas komunitas Zainichi. Dalam drama yang disutradarai Kogonada, kelompok Zainichi divisualisasikan sebagai komunitas yang berjuang demi keluarga, bahkan hingga masuk ke bisnis perjudian pachinko. Karakteristik ini memberi pandangan baru di berbagai negara, khususnya Jepang, sehingga secara perlahan mengubah persepsi masyarakat terhadap mereka di bidang ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya.

Drama *Pachinko* menampilkan dua representasi Zainichi Korea yang berbeda secara sosial-ekonomi. Pertama, mereka yang hidup miskin seperti Sun-ja dan keluarganya, yang harus bekerja keras, membuka usaha kecil, atau mengambil pekerjaan kasar sambil menghadapi diskriminasi sebagai minoritas di Jepang. Kedua, sosok yang berhasil secara ekonomi seperti Koh Hansu, seorang pria kaya dengan koneksi bisnis dan aktivitas ilegal, termasuk perjudian. Keberhasilan Hansu menunjukkan bahwa meski berasal dari kelompok terpinggirkan, sebagian kecil Zainichi dapat mencapai posisi tinggi, meski sering dengan kompromi moral. Kedua gambaran ini menegaskan bahwa identitas Zainichi tidak seragam, melainkan kompleks dan beragam sesuai kondisi sosial, pilihan hidup, serta hubungan dengan masyarakat mayoritas.

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Febriani Elfida Trihtarani yang berjudul *Antara Zainichi Dan Pachinko: Representasi Zainichi Korea Dalam Novel Pachinko Karya Min Jin Lee* dijelaskan bagaimana representasi Zainichi dalam novel *Pachinko* dalam bentuk kesusastraan yang menjelaskan alur dari cerita (Trihtarani dkk., 2019). Penelitian ini berfokus pada dialog dan juga narasi tokoh yang bertujuan untuk mengungkap krisis identitas dari Zainichi. Penelitian ini menggunakan teori milik Fukuoka dan Tsujiyama yang terbagi menjadi empat bagian, diantaranya pluralis, nasionalis, individualis, dan asimilasionis. Kebaharuan dengan penelitian penulis ialah menganalisis karakteristik dari kelompok Zainichi dari ambisinya untuk mempertahankan hak untuk hidup di Jepang.

Studi Yuuka Wickstrum dalam *Zainichi Koreans' Ethnic Identities And Roles Of Ethnic Organisation And Community* meneliti bagaimana orang Korea Zainichi membangun identitasnya melalui jaringan sosial dan pengalaman individu dalam komunitas (Wickstrum, 2019). Penelitian ini menggunakan konsep *Ethnic Boundary*

Maintenance (Freedman & Barth, 1970), *Oppressed Identity Dan Collective Resistance* (Castells, 2024), serta *Acquired Ethnicity* (Zajda dkk., 2012) untuk menjelaskan dinamika pembentukan identitas. Temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis representasi identitas *Zainichi* dalam drama *Pachinko*. Sementara itu, William James Osborn dalam *Zainichi: Bagaimana Kekerasan dan Penamaan Menentukan Kesadaran* mengidentifikasi bahwa identitas *Zainichi* pasca Perang Dunia II terbentuk dalam ketidakpastian akibat paksaan Jepang dan Korea (James Osborn, 2015). Teori implisitnya adalah identitas merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi kekuasaan dan stereotip budaya. Penelitian ini relevan dengan analisis penulis pada aspek kekerasan dalam representasi *Pachinko*.

Dari kajian literatur tentang *Zainichi*, terlihat bahwa penelitian sebelumnya hanya membahas fenomena masyarakat. Penelitian ini berbeda karena menggunakan teori identitas etnik yang dipengaruhi budaya masyarakat dan dianalisis melalui media, yaitu drama, dengan teori representasi Stuart Hall. Drama *Pachinko* dianggap relevan untuk mengubah cara pandang masyarakat Jepang terhadap *Zainichi* serta menjadi visualisasi karakteristik mereka dalam kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana kelompok *Zainichi* direpresentasikan dalam drama *Pachinko* melalui teori Stuart Hall. Bagian-bagian berikutnya menyajikan tinjauan pustaka, metode penelitian, temuan, pembahasan, dan kesimpulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi media terhadap drama *Pachinko*. Metode kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, simbol, dan representasi sosial yang terkandung dalam media secara mendalam (Cresswell, 2013). Tahapan penelitian meliputi pemilihan topik dan objek studi, perumusan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten, yaitu suatu pendekatan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam teks atau media (Krippendorff, 2019). Analisis ini dilakukan dengan mencermati elemen-elemen dalam drama seperti narasi, dialog, karakter, dan simbol visual guna menemukan representasi kelompok *Zainichi*. Pengumpulan data penelitian ini berpusat pada data sekunder dengan media utama yaitu drama *Pachinko* dibantu dengan fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan berita yang beredar untuk mendukung keakuratan dari representasi yang ada dalam drama *Pachinko*.

Data dikumpulkan dengan cara menonton seluruh delapan episode drama *Pachinko* secara mendalam dan mencatat adegan-adegan yang relevan dengan representasi kelompok *Zainichi* dalam bentuk pengodean. Proses pengodean dilakukan secara manual oleh peneliti melalui tiga tahapan. Kode tersebut terdiri dari kode terbuka, axial, dan selektif (Strauss & Corbin, 2015). Kode terbuka merupakan tahap awal di mana data dipecah menjadi beberapa bagian, diperiksa dengan cermat, dan dibandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaan. Perbedaan penafsiran diselesaikan melalui penayangan ulang secara berulang dan pencatatan reflektif. Kemudian, data disusun kembali untuk membentuk hubungan antar kategori dengan kode axial. Dan tahap terakhir kode selektif melibatkan pemilihan kategori inti, menghubungkannya secara sistematis dengan kategori lain, memvalidasi hubungan tersebut, dan mengisi kategori yang membutuhkan penyempurnaan. Adapun hasil kode terbuka penelitian ini ditampilkan pada tabel di lampiran.

Pada tahap pertama (kode terbuka), setiap adegan dalam drama *Pachinko* diidentifikasi dan diberi kode awal untuk menggambarkan representasi kelompok *Zainichi* berdasarkan konteks sosial, budaya, dan historis yang ditampilkan. Setiap adegan yang memuat isu identitas, diskriminasi, maupun relasi kuasa diberi kode sesuai dengan kategori tematik yang muncul. Misalnya, adegan yang menampilkan Sunja kecil

di Yeongdo diberi kode “IEB1” (Identitas Etnis dan Budaya – adegan pertama), adegan pertemuannya dengan Koh Hansu diberi kode “IEB2”, sedangkan adegan pernikahan Sunja dan keberangkatannya ke Jepang diberi kode “IK1” (Ingatan dan Kolonialisme yang merupakan adegan pertama). Pemberian kode ini membantu peneliti menelusuri bagaimana representasi identitas etnis dan kolonialisme direpresentasikan secara visual dan naratif.

Selanjutnya, pada tahap kode axial, kode-kode awal tersebut dikelompokkan ke dalam enam subtema besar yang muncul berulang kali sepanjang alur cerita, yaitu: (1) Identitas Etnis dan Budaya, (2) Ingatan dan Kolonialisme, (3) Diskriminasi dan Ketimpangan, (4) Mobilitas Sosial dan Strategi Bertahan, (5) Kekuasaan dan Otoritas, serta (6) Keterpinggiran Sosial dan Geografis. Misalnya, adegan ketika Sunja menghadapi perlakuan diskriminatif di pasar Jepang diberi kode “DK1” (Diskriminasi dan Ketimpangan pertama), sedangkan adegan ketika Mozasu memulai bisnis pachinko untuk bertahan hidup diberi kode “MS1” (Mobilitas Sosial pertama). Pengelompokan ini memungkinkan peneliti mengamati pola representasi yang konsisten dalam menggambarkan pengalaman Zainichi lintas generasi.

Proses kode axial menghasilkan pengelompokan kode yang lebih terarah pada tema-tema besar penelitian. Kode-kode yang berkaitan dengan identitas, misalnya, disatukan dalam kategori mengenai representasi budaya dan harga diri; sedangkan kode-kode yang berkaitan dengan pengalaman diskriminasi dipetakan dalam kategori marginalisasi sosial dan perlakuan tidak adil. Selain itu, kode-kode yang merefleksikan perjuangan hidup ditarik ke dalam kategori daya juang dan ketahanan diri. Dengan pengelompokan tersebut, kode axial tidak hanya menyederhanakan data, tetapi juga memperjelas keterkaitan antara fenomena yang ditemukan, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat untuk tahap analisis berikutnya yaitu kode selektif.

Tahap kode selektif merupakan langkah akhir dalam analisis data kualitatif dengan pendekatan grounded theory. Pada tahap ini, peneliti memilih kategori inti yang dianggap paling merepresentasikan fenomena utama penelitian, kemudian menghubungkannya dengan kategori lain yang telah terbentuk pada tahap kode axial. Proses ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah narasi konseptual yang utuh, konsisten, dan memiliki daya jelaskan terhadap fokus penelitian. Dengan demikian, kode selektif membantu merumuskan gambaran besar mengenai representasi kelompok Zainichi dalam drama *Pachinko*. Pada tahap kode selektif, keenam subtema tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tiga tema utama yang merepresentasikan struktur makna yang lebih luas, yaitu: (1) **Konstruksi Identitas Warisan Kolonial**, (2) **Strategi Bertahan dalam Diskriminasi**, dan (3) **Dominasi Kuasa dan Marginalisasi**. Proses kategorisasi ini dilakukan dengan meninjau kembali setiap adegan beserta konteks sosialnya, untuk memastikan bahwa makna yang dihasilkan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang dihadapi kelompok Zainichi di Jepang.

HASIL

Tahap kode selektif dilakukan setelah proses kode terbuka dan kode axial untuk menyusun temuan-temuan penelitian ke dalam tema-tema utama yang paling merepresentasikan makna keseluruhan data.

Tabel 1. Pemetaan tema-tema mengenai kehidupan Zainichi berdasarkan hasil analisis konten.

No	Tema Utama	Sub Tema	Frekuensi
1	Konstruksi Identitas Warisan Kolonial Zainichi	Identitas & Budaya Zainichi (IB)	16
		Ingatan & Kolonialisme terhadap Zainichi (IK)	

2	Strategi Bertahan dalam Diskriminasi terhadap Zainichi	Diskriminasi & Ketimpangan terhadap Zainichi (DK)	15
		Mobilitas Sosial & Strategi Bertahan Zainichi (MS)	
3	Dominasi Kuasa Pemerintah Jepang dan Marginalisasi terhadap Zainichi	Kekuasaan & Otoritas terhadap Zainichi (KO)	5
		Keterpinggiran Sosial & Geografis Zainichi (KG)	

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa tema utama yang muncul dari drama Pachinko ada 3 (tiga) tema utama dengan 6 (enam) subtema.

Tema utama pertama adalah **Konstruksi Identitas Warisan Kolonial Zainichi** yang terdiri dari dua subtema diantaranya: Identitas & Budaya Zainichi (IB) dan Ingatan & kolonialisme terhadap Zainichi (IK). Tema kedua adalah **Strategi Bertahan dalam Diskriminasi terhadap Zainichi** yang terdiri dari dua subtema diantaranya: Diskriminasi & Ketimpangan terhadap Zainichi (DK) dan Mobilitas Sosial & Strategi Bertahan Zainichi (MS). Tema ketiga adalah **Dominasi Kuasa Pemerintah Jepang dan Marginalisasi terhadap Zainichi** yang terdiri dari dua subtema diantaranya Kekuasaan & Otoritas terhadap Zainichi (KO) dan Keterpinggiran Sosial & Geografis Zainichi (KG).

Tiga tema besar dan enam subtema yang dihasilkan dari proses kategorisasi tersebut merepresentasikan bagaimana identitas etnis terbentuk melalui warisan kolonial, bagaimana komunitas minoritas beradaptasi dan bertahan menghadapi diskriminasi struktural, serta bagaimana relasi kuasa melahirkan proses marginalisasi yang terus berlangsung. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan masing-masing tema secara lebih mendalam untuk menunjukkan bagaimana representasi kelompok Zainichi dibangun dalam drama Pachinko.

PEMBAHASAN

Konstruksi Identitas Warisan Kolonial Zainichi

Tema utama ini menggambarkan bahwa identitas Zainichi tidak dapat dilepaskan dari warisan kolonial Jepang atas Korea. Dalam *Pachinko*, konstruksi identitas Zainichi muncul melalui ingatan kolektif dan simbol-simbol budaya yang menandai hubungan tidak setara antara penjajah dan yang dijajah. Identitas etnis dan budaya yang dimiliki komunitas Zainichi dalam drama Pachinko tidak dapat dilepaskan dari jejak panjang kolonialisme Jepang di Korea. Warisan kolonial ini membentuk kerangka awal bagaimana identitas mereka dipersepsikan, baik oleh diri mereka sendiri maupun oleh masyarakat mayoritas Jepang. Dalam konteks ini, identitas tidak bersifat statis, melainkan terus bernegosiasi antara kebanggaan terhadap asal-usul Korea dan tuntutan asimilasi yang datang dari Jepang sebagai negara penjajah.



Gambar 1. Adegan ketika Sun-ja yang berada di Osaka kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial dan bahasa Jepang. Sumber Pachinko (2022).



Gambar 2. Adegan kilas balik keluarga menunjukkan bagaimana trauma masa lalu terus diwariskan ke generasi berikutnya. Sumber: Pachinko (2022).

Pada data subtema Identitas & Budaya Zainichi, ditunjukkan adegan ketika Sun-ja yang berada di Osaka kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial dan bahasa Jepang. Kemudian pada data Identitas & Budaya Zainichi, ditunjukkan adegan kilas balik keluarga menunjukkan bagaimana trauma masa lalu terus diwariskan ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, Pachinko menggambarkan bagaimana identitas Zainichi (Korea yang lahir dan besar di Jepang) merupakan warisan kompleks dari masa kolonial Jepang atas Korea. Mereka tidak hanya menjadi warga “asing” secara hukum, tetapi juga mengalami pergulatan eksistensial antara asimilasi dan pelestarian identitas budaya. Menurut teori representasi Stuart Hall, identitas tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses diskursif. *Pachinko* menunjukkan bahwa media berperan sebagai ruang di mana identitas Zainichi dinegosiasikan antara dua budaya yang saling bertentangan: tradisi Korea yang diwariskan dan tuntutan modernitas Jepang.

Laporan Basis Data Umum (2021) menunjukkan pada kasus lamaran kerja yang diajukan oleh Park Jong-seok dengan penggunaan nama Jepang dan alamat Jepang dapat mengakibatkan kekhawatiran pada penolakan pada saat penyaringan dokumen apabila menggunakan identitas asli kewarganegaraan Korea (National Institute of Korean History, 2021). Hal ini menegaskan bahwa konstruksi identitas Zainichi hingga hari ini tetap dipengaruhi oleh warisan kolonial sekaligus diskriminasi kontemporer. Fenomena tersebut paralel dengan berita yang menyoroti diskriminasi terhadap warga keturunan Korea di Jepang, terutama dalam konteks pekerjaan dan pendidikan, di mana identitas etnis sering disembunyikan demi diterima oleh masyarakat Jepang. Dalam berita itu, banyak Zainichi memilih menggunakan nama Jepang agar tidak diperlakukan berbeda.

Dalam buletin Minority Rights Group, disebutkan bahwa keterbatasan kesempatan untuk mempelajari bahasa, budaya, dan sejarah Korea, ditambah dengan stigma sebagai bagian dari kelompok minoritas, telah menyebabkan banyak orang Korea di Jepang terputus dari warisan budaya mereka. Kondisi ini sering kali berakar pada rasa malu yang mendalam terhadap asal-usul mereka serta tekanan kuat untuk berasimilasi ke dalam masyarakat Jepang arus utama (Grant, 2018). Buletin ini selaras dengan data subtema Identitas & Budaya Zainichi dimana penyebab krisisnya identitas Zainichi karena terjerat dalam warisan trauma dari generasi Zainichi pertama.

Menurut teori Stuart Hall, representasi ini dapat dilihat secara reflektif karena menggambarkan kenyataan sosial yang historis yakni posisi Zainichi yang lahir dari struktur kolonial dan tidak pernah sepenuhnya diterima di masyarakat Jepang. Namun, secara intentional, pembuat drama ingin menegaskan bahwa identitas Zainichi bukan sekadar “produk kolonial”, melainkan bentuk perlawanan kultural. Melalui simbol-simbol seperti makanan Korea dan bahasa ibu, Pachinko memperlihatkan bahwa identitas tidak dapat sepenuhnya dihapus oleh kekuasaan kolonial.



Gambar 3. Kilas balik hansu menyaksikan pembantaian dari warga jepang terhadap orang korea. Sumber: Pachinko (2022).

Ingatan kolonial menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas Zainichi di *Pachinko*. Trauma masa penjajahan, pengasingan, dan penolakan warga Jepang terhadap imigran Korea diwariskan lintas generasi. Dalam data subtema Ingatan & Kolonialisme terhadap Zainichi, kilas balik hansu menyaksikan pembantaian dari warga Jepang terhadap orang Korea yang diduga sebagai tahanan Korea yang kabur dan membuat keriuhan. Melalui visualisasi naratif, drama ini menegaskan bahwa kolonialisme tidak hanya terjadi di masa lalu, tetapi terus hidup dalam memori sosial para Zainichi. Dalam konteks teori Hall, *Pachinko* merepresentasikan “produksi makna” di mana ingatan kolonial dijadikan wacana untuk memahami posisi sosial kelompok minoritas. Identitas Zainichi, karenanya, adalah hasil dari benturan antara memori historis dan konstruksi sosial masa kini.

Menurut artikel 1923NEWS, ingatan sejarah kolonial yang sangat membekas pada saat gempa Kanto (1923) terjadi, muncul rumor yang mengklaim bahwa orang Korea menaruh racun di sumur, menyalakan api, dan memicu kerusuhan. Akibatnya, banyak warga Korea, Tiongkok, dan Jepang menjadi korban pembunuhan massal (Lee dkk., 2022). Narasi umum tentang pembantaian tersebut menyebutkan bahwa rumor tersebut menyebar dalam kebingungan pasca gempa dan insiden-insiden ini terjadi sebagai akibatnya. Sebaliknya, di bawah kondisi darurat militer, otoritas Jepang justru menyebarkan rumor tersebut sebagai “fakta”. Keterlibatan militer Jepang dalam memimpin pelaksanaan pembantaian membuat rumor itu tampak semakin kredibel dan dipercaya masyarakat. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, ingatan kolonial yang divisualisasikan dalam *Pachinko* memperlihatkan bahwa identitas Zainichi bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial dan historis yang senantiasa dinegosiasikan.

Dengan demikian, Serial *Pachinko* diproduksi tidak hanya untuk merepresentasikan peristiwa sejarah kolonial, tetapi juga menyingkap bagaimana memori kolektif dan trauma sosial diwariskan serta direproduksi dalam kesadaran masyarakat. Identitas Zainichi yang muncul dalam narasi ini menjadi hasil dari benturan antara memori historis kolonial dan konstruksi sosial yang terjadi selama ini, hingga pada akhirnya mencerminkan dinamika kompleks dalam proses produksi makna tentang kelompok minoritas di Jepang.

Strategi Bertahan dalam Diskriminasi terhadap Zainichi

Tema utama kedua ini menyoroti strategi sosial dan psikologis yang dikembangkan kelompok Zainichi untuk bertahan di tengah diskriminasi dan keterbatasan sosial yang mereka alami baik dalam dunia nyata maupun representasinya di *Pachinko*. Secara umum, diskriminasi adalah tindakan memperlakukan seseorang atau sekelompok orang secara tidak adil atau berbeda berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, etnis, agama, jenis kelamin, usia, orientasi seksual, atau status sosial. Diskriminasi terhadap komunitas Zainichi dalam drama *Pachinko* ditampilkan sebagai pengalaman yang melekat dalam hampir setiap aspek kehidupan yaitu akses pendidikan, pekerjaan, pernikahan, hingga interaksi sosial sehari-hari. Namun, di tengah tekanan struktural tersebut, drama ini juga

menyoroti berbagai strategi bertahan yang dibangun oleh individu maupun keluarga Zainichi untuk mempertahankan eksistensi mereka. Salah satu strategi yang ditampilkan adalah solidaritas keluarga. Ikatan keluarga menjadi benteng utama yang memberi dukungan emosional maupun ekonomi ketika lingkungan eksternal menutup ruang mobilitas. Melalui solidaritas ini, keluarga Zainichi tidak hanya menjaga kesinambungan hidup, tetapi juga meneruskan nilai dan identitas lintas generasi.

Selain itu, drama ini juga memperlihatkan upaya mobilitas sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi. Misalnya, tokoh-tokoh Zainichi berusaha memperoleh pekerjaan yang lebih baik, meskipun harus menghadapi stigma dan batasan legal. Mobilitas ini seringkali tidak hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk membuktikan bahwa mereka mampu setara dengan masyarakat mayoritas Jepang. Di sisi lain, strategi bertahan juga diwujudkan melalui asimilasi budaya. Beberapa tokoh memilih untuk menyembunyikan identitas asal-usulnya dengan mengadopsi bahasa, nama, bahkan kebiasaan Jepang. Pilihan ini menggambarkan dilema identitas yang berat: antara mempertahankan warisan budaya Korea atau menyesuaikan diri agar terhindar dari marginalisasi. Pachinko menunjukkan bahwa meskipun diskriminasi struktural menciptakan keterbatasan, komunitas Zainichi tidak hanya menjadi korban pasif. Mereka mengembangkan strategi bertahan yang bersifat adaptif sekaligus resistif, yang mencerminkan dinamika perjuangan etnis minoritas di tengah ketidakadilan sosial.



Gambar 4. Adegan Sunja diberi hadiah mahal oleh Hansu. Sumber: Pachinko (2022).

Dalam data subtema Diskriminasi & Ketimpangan terhadap Zainichi menunjukkan narasi visual yang kontras antara kemewahan Hansu dan kesederhanaan hidup Sun-ja. Hal ini menunjukkan representasi dari ketimpangan antara beberapa jenis Zainichi di kehidupan nyata. Sebagian zainichi di Jepang menjadi sukses dengan kariernya, sedangkan banyak juga yang masih kesulitan memiliki pekerjaan. Seperti yang disebutkan dalam Laporan Basis Data Umum bahwa Pada tahun 1976, Kim Kyung-deuk lulus ujian pengacara Jepang dan, dengan dukungan sekelompok pelamar, terutama akademisi dan pengacara Jepang, mengajukan petisi ke Mahkamah Agung Jepang yang meminta agar ia dipekerjakan sebagai calon hakim dengan tetap mempertahankan kewarganegaraan Korea. Anehnya, Mahkamah Agung Jepang dengan cepat mengabulkan klaim ini. Pada tahun 1977, Kim Kyung-deuk diangkat menjadi hakim magang dan menjadi pengacara pada tahun 1979 (National Institute of Korean History, 2021). Hal ini menunjukkan dengan adanya usaha keras memperjuangkan hak asasi kewarganegaraan Zainichi, ia mendapatkan kariernya dibandingkan dengan Zainichi yang pasrah dengan diskriminasi tanpa perlawanan.

Realitas yang terjadi selama ini juga menunjukkan hal serupa. Survei dari Asosiasi Beasiswa Chosun (Jin-Hwan, 2021) mencatat bahwa sekitar 80% mahasiswa Korea di Jepang pernah menyaksikan atau mendengar demonstrasi kebencian secara langsung, dan sekitar 30% di antaranya mengalami diskriminasi rasial ketika mencari tempat tinggal, termasuk dalam penyewaan apartemen. Selain itu, beberapa laporan media juga mengungkap bentuk diskriminasi dalam bidang pendidikan. Jin Hirakawa dalam artikelnya di *The Asahi Shimbun* menulis bahwa meskipun program bantuan pendidikan gratis berlaku secara umum untuk sekolah menengah atas di Jepang, termasuk sekolah

negeri dan beberapa sekolah swasta, sebanyak 10 sekolah “Chōsen gakkō” yang terafiliasi dengan General Association of Korean Residents in Japan (Chongryon) dikecualikan dari program tersebut karena alasan politik dan hubungan dengan Korea Utara (Hirakawa, 2025). Kebijakan ini memicu aksi protes dari para pelajar Korea di Distrik Chiyoda, Tokyo, pada 7 Maret 2025, yang menuntut agar kebijakan pendidikan gratis juga diterapkan di sekolah-sekolah Korea di Jepang. Anak-anak keturunan Korea di Jepang hingga kini masih menghadapi hambatan dalam pendidikan karena status kewarganegaraan mereka, bahkan sebagian terpaksa bersekolah di lembaga etnis yang minim dukungan pemerintah. Hal ini sejalan dengan representasi dalam *Pachinko* yang menampilkan solidaritas keluarga dan asimilasi budaya sebagai strategi bertahan yang terus berlanjut dari masa kolonial hingga masa kini



Gambar 5. Adegan di mana Sunja membuka usaha kimchi di Jepang sebagai cara bertahan hidup. Sumber: Pachinko (2022).

Meski menghadapi tekanan, *Zainichi* berusaha menciptakan strategi bertahan untuk membangun kehidupan yang layak. Dalam data subtema Diskriminasi & Ketimpangan terhadap *Zainichi* pada drama *Pachinko*, terdapat adegan di mana Sunja membuka usaha kimchi di Jepang sebagai cara bertahan hidup setelah kehilangan mata pencaharian. Representasi ini paralel dengan kenyataan sosial di Jepang modern, di mana banyak *Zainichi* yang membuat makanan tradisional menjadi simbol kebanggaan sekaligus sarana survival dalam sistem yang menolak keberadaan mereka. Namun, tindakan ini juga menimbulkan konflik batin, karena mereka harus bernegosiasi antara penerimaan sosial dan kehilangan jati diri.

Konteks ini berkaitan erat dengan artikel pada *Anthropology News* yang membahas acara tahunan lintas budaya di mana kimchi berperan penting dalam mengubah diskriminasi yang telah berlangsung lama. Melalui pembuatan dan pengenalan kimchi oleh komunitas *Zainichi*, masyarakat Jepang menjadi semakin tertarik pada berbagai hidangan Korea lainnya dan, belakangan ini, juga pada produk media Korea Selatan (Demelius, 2019).

Dalam kerangka teori Stuart Hall, representasi ini dapat ditafsirkan melalui dua sudut: reflektif, karena secara realistis mencerminkan kondisi sosial ekonomi *Zainichi* yang termarginalisasi di Jepang; dan intensional, karena sutradara ingin menunjukkan bahwa dibalik penderitaan ada daya tahan untuk bangkit kembali dan strategi bertahan yang lahir dari solidaritas serta kebanggaan etnis. *Pachinko* dengan demikian tidak hanya menampilkan diskriminasi, tetapi juga kekuatan budaya yang bertahan di tengah sistem yang menindas.

Dengan demikian, menurut pandangan konstruksionis Stuart Hall, *Pachinko* menjadi ruang untuk membangun dan menegosiasikan makna tentang *Zainichi*. Drama ini tidak hanya menampilkan kenyataan diskriminasi, tetapi juga membentuk cara pandang baru tentang ketahanan dan identitas kelompok minoritas di Jepang.

Dominasi Kuasa Pemerintah Jepang dan Marginalisasi terhadap Zainichi

Secara umum, marginalisasi adalah proses penyingkiran atauendorongan suatu kelompok ke posisi pinggir (margin) dalam struktur sosial, ekonomi, atau politik, sehingga mereka kehilangan akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan

yang dimiliki kelompok dominan. Menurut Chambers, marginalisasi terjadi ketika kelompok tertentu didorong keluar dari sistem sosial-ekonomi utama dan kehilangan kemampuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat (Chambers, 1983). Sehingga hal ini menjadi pembedaan antara Diskriminasi dengan marginalisasi. Secara garis besar Diskriminasi merupakan tindakan yang dilakukan, sedangkan Marginalisasi merupakan hasil dari proses penyingkiran yang terus menerus akibat diskriminasi.

Tema utama ketiga ini menyoroti relasi kuasa antara kelompok mayoritas Jepang dan minoritas Zainichi, yang tetap merefleksikan struktur hierarkis warisan kolonial. Dalam serial *Pachinko*, kuasa Jepang atas Korea direpresentasikan melalui institusi sosial, ekonomi, dan hukum yang menempatkan warga Korea sebagai “kelas dua.” Tokoh-tokoh Zainichi seringkali tidak memiliki hak hukum penuh, menggambarkan bentuk ketimpangan yang masih terjadi hingga kini.



Gambar 6. Adegan visual Isak disiksa secara verbal di tahanan karena dianggap menentang nasionalisme Jepang. Sumber: *Pachinko* (2022).

Dalam data subtema Kekuasaan & Otoritas terhadap Zainichi, ditunjukkan adegan berupa narasi visual Isak disiksa secara verbal di tahanan karena dianggap menentang nasionalisme Jepang. Teori Hall melalui representasi reflektif tampak dalam kisah nyata Lee Sang-ho (dengan nama Jepang Sugiura Shogo), yang menggambarkan kompleksitas identitas Zainichi di tengah ketegangan politik Asia Timur pasca-Perang Dunia II. Lee, yang direkrut sebagai pegawai sipil militer Jepang dan kemudian menjadi tawanan perang hingga akhirnya dideportasi ke Korea Selatan, merefleksikan bagaimana individu Zainichi terjebak antara loyalitas, nasionalisme, dan keterasingan identitas (Hyun-kyung, 2020). Dalam konteks teori Stuart Hall, representasi ini mencerminkan bagaimana media mengkonstruksi realitas sosial dengan menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja tidak hanya secara politik, tetapi juga simbolik yaitu melalui bahasa, citra, dan narasi yang menormalisasi posisi subordinat kelompok minoritas.

Pachinko juga memperlihatkan marginalisasi Zainichi secara fisik dan sosial melalui lokasi tempat tinggal mereka yang terisolasi dari masyarakat Jepang, serta melalui pengalaman eksklusi sosial dalam ruang publik. Hal ini merepresentasikan marginalisasi yang dialami kelompok Zainichi di dunia nyata, seperti pada contoh kasus dalam Laporan Diachronic, Kim Hee-Ro pada tahun 1968 yang menembak mati seorang gangster dengan senapan karena sengketa utang dan kemudian menyanderanya di sebuah penginapan bergaya Jepang di pegunungan. Saat itu, media Jepang mencelanya sebagai "pembunuh Korea" dan "setan senapan yang tidak manusiawi." Pada saat itu, tindakan diskriminasi terhadap warga Korea di Jepang, yang miskin dan berstatus sosial rendah, secara luas dianggap wajar dalam masyarakat Jepang (National Institute of Korean History, 2021). Meskipun warga Korea di Jepang sangat menentang tindakan diskriminasi, mereka sering merasa bahwa memprotes tindakan diskriminasi dalam masyarakat Jepang tidak ada gunanya. Hal ini berakibat pada proses marginalisasi terhadap zainichi di Jepang yang mana dianggap sebagai kasta sosial terendah dan miskin. Sehingga kelompok Zainichi tidak mendapatkan akses terhadap sumber daya dan kekuasaan.



Gambar 7. Narasi Visual Yang Menunjukkan Pemisahan Sosial Antara Warga Jepang Dan Komunitas Korea. Sumber: Pachinko (2022).

Dalam data subtema Keterpinggiran Sosial & Geografis Zainichi, ditunjukkan narasi visual yang menunjukkan pemisahan sosial antara warga Jepang dan komunitas Korea. Adegan ini menyoroti diskriminasi dalam bentuk pengucilan sosial dari wilayah pusat dan tidak mendapatkan dukungan sosial dari manapun. Melalui teori representasi Hall, *Pachinko* berhasil menampilkan bagaimana media menjadi arena di mana kelompok marjinal dapat memanfaatkan hal tersebut untuk menyuarakan penderitaan individu dalam menegosiasikan identitas dan ruang sosial mereka.

Penelitian ini terbatas pada satu serial drama, sehingga mungkin tidak mewakili seluruh bentuk representasi kelompok Zainichi. Interpretasi peneliti juga dapat mencerminkan bias budaya. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan berbagai media atau menelaah penerimaan penonton.

KESIMPULAN

Drama *Pachinko* merepresentasikan identitas kelompok Zainichi terbentuk dari warisan kolonialisme Jepang terhadap Korea yang masih terasa sampai sekarang. Lewat kisah hidup para tokohnya, terutama Sunja dan keluarganya, drama ini menunjukkan bahwa identitas Zainichi tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk dari pergulatan antara kenangan masa lalu, rasa kehilangan tanah air, dan usaha untuk bertahan di tengah masyarakat Jepang yang sering mendiskriminasi mereka. Dengan teori representasi Stuart Hall, *Pachinko* menegaskan bahwa identitas muncul dari proses sosial dan sejarah dari bagaimana seseorang dipandang oleh orang lain dan bagaimana ia memahami dirinya sendiri di tengah budaya yang menekan.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana media visual membentuk representasi kelompok minoritas di Jepang dan dapat memengaruhi kesadaran publik terhadap diskriminasi.

REFERENSI

- Castells, M. (2024). The Power of Identity. Dalam *Beyond Identities in Modernity*. A John Wiley & Sons, Ltd., Publication. <https://doi.org/10.4324/9781003528180-3>
- Chambers, R. (1983). Rural Development Putting the Last First. Dalam *International Affairs* (Vol. 60, Nomor 3). Taylor & Francis e-Library. <http://ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/54506/1/198.pdf>
- Chapman, D. (2007). Zainichi Korean Identity and Ethnicity. Dalam *Zainichi Korean Identity and Ethnicity*. Taylor & Francis e-Library. <https://doi.org/10.4324/9780203944813>
- Cresswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry & research design. Dalam *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Nomor 2). Sage Publisher Ltd. [https://repositorio.ciem.ucr.ac.cr/bitstream/123456789/501/1/Qualitative inquiry %26 research design. design _ Choosing among five approaches. %281%29.pdf](https://repositorio.ciem.ucr.ac.cr/bitstream/123456789/501/1/Qualitative%20inquiry%20research%20design.%20Choosing%20among%20five%20approaches.%281%29.pdf)
- Demelius, Y. (2019). *Stories of Kimchi and Zainichi Koreans in Japan*. Anthropology News. <https://www.anthropology-news.org/articles/stories-of-kimchi-and-zainichi-koreans-in-japan/>

- Dew, O. (2016). *Zainichi cinema : Korean-in-Japan film culture* (Vol. 10, Nomor 2). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-40877-4>
- Freedman, M., & Barth, F. (1970). Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference. *The British Journal of Sociology*, 21(2), 231. <https://doi.org/10.2307/588416>
- Grant, P. (2018). *Orang Asing di Negara Sendiri: Nasib Etnis Korea*. Minority Rights Group. <https://minorityrights.org/communities/koreans/>
- Hall, S. (1997). REPRESENTATION: Cultural Representations and Signifying Practices. Dalam *A Cultural History of Hair in the Modern Age*. Sage Publisher Ltd. <https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>
- Hirakawa, J. (2025). N. Korean students protest exclusion from tuition-free aid. Dalam *Asahi Shimbun*. <https://www.asahi.com/ajw/articles/15753366>
- Hongjang, L. (2016). Towards a New Perspective on Zainichi Korean Identity: A Discursive Analysis on the Historicity of Daburu (Doubles). *Seoul Journal of Japanese Studies*, 2(1), 57–80. https://ijs.snu.ac.kr/en/publications/seoul_journal_of_japanese_studies?mode=view&bookidx=99
- Hyun-kyung, K. (2020). Doomed fate of “undesirable Korean” in Japan. *The Korea Times*. <https://www.koreatimes.co.kr/lifestyle/trends/20200130/doomed-fate-of-undesirable-korean-in-japan>
- Inokuchi, H., & Nozaki, Y. (2005). The question of identity and difference: The resident Korean education in Japan. Dalam *State University of New York Press*.
- James Osborn, W. (2015). Zainichi: How Violence and Naming Determine A Consciousness [Master Thesis, Duke University]. Dalam *Duke University*. <https://doi.org/https://hdl.handle.net/10161/9738>
- Jin-Hwan, P. (2021). Ketika ditanya tentang pengalaman diskriminasi di kalangan warga Korea di Jepang, 30% menjawab, “Saya pernah menjadi korban pelecehan verbal.” *EBS News*. <https://news.ebs.co.kr/ebsnews/allView/20485710/N>
- Kanaker, O., Abusalah, I. L. Y., Abdalah Al Qudah, E., Ghani, Z. A., & Abuhaq, B. H. (2022). The Role of Watching Historical Drama on the Values of Affiliation and Justice: A Study on the Revival of Ertuğrul. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*, 38(3), 228–243. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3803-14>
- Kim, B. (2008). Bringing class back in: The changing basis of inequality and the Korean minority in Japan. *Ethnic and Racial Studies*, 31(5), 871–898. <https://doi.org/10.1080/01419870701682279>
- Kim-wachutka, J. (2019). *When Women Perform Hate Speech : Gender , Patriotism , and Social Empowerment in Japan*. 17(11), 25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S1557466019015328>
- Kitson, N. (2018). Other contributors to education for citizenship: Drama and the teaching of citizenship. Dalam *Developing Citizenship in the Curriculum*. <https://doi.org/10.4324/9780429454653-22>
- Kogonada. (2022). *Pachinko* [Broadcast]. Apple TV. <https://tv.apple.com/id/show/pachinko/umc.cmc.17vf6g68dy89kk111nnb6min4?l=id-ID>
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. Dalam *Physical Review B* (Vol. 31, Nomor 6). Sage Publisher Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lee, J., Bates, A., Haag, A., & Smith, K. (2022). Apa Pembantaian Orang Korea selama Gempa Besar Kanto? *1923NEWS*. <https://www.1923news.com/news/articleView.html?idxno=10584>
- Lie, J. (2001). *Multi-Ethnic Japan*. Harvard University Press. https://www.academia.edu/2128782/Multiethnic_Japan

- National Institute of Korean History. (2021). Tantangan terhadap Diskriminasi terhadap Warga Korea di Jepang. Dalam *General Data Base*. Institut Nasional Sejarah Korea. https://db.history.go.kr/diachronic/level.do?levelId=oksr_010_0040_0030_0040
- Ogawa, N. (1993). *Zainichi Koreans: The Identity of the Younger Generation*. Chuokoro-Shinsha. https://www.jstage.jst.go.jp/article/jsr1950/45/4/45_4_529/_pdf/-char/ja
- Okamura, R., & Hosok, O. (2023). Building Connections to Protect Ethnic Education: The Chōsen Schools' Intercultural Network. *Seoul Journal of Korean Studies*, 36(1), 49–86. <https://doi.org/10.1353/seo.2023.a902134>
- Robillard-Martel, X., & Laurent, C. (2020). From colonization to Zaitokukai: the legacy of racial oppression in the lives of Koreans in Japan. *Asian Ethnicity*, 21(3), 393–412. <https://doi.org/10.1080/14631369.2019.1575718>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2015). Basics of Qualitative Research. Dalam *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Nomor 2). Sage Publisher Ltd. <https://psycnet.apa.org/record/1990-98829-000>
- Sugimoto, Y. (2010). An Introduction to Japanese Society, Third Edition. Dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Nomor 1). Cambridge University. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> <https://doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Surahman, S. (2024). *Memahami Kajian Media Dan Budaya Pendekatan Multidisipliner* (Annisarizki, Ed.; 1 ed.). Prenadamedia Group. https://www.researchgate.net/publication/378795063_MEMAHAMI_KAJIAN_MEDIA_DAN_BUDAYA_Pendekatan_Multidisipliner
- Trihtarani, F. E., Ridha al Fasya, M. M., Yusticia, N., & Setyaningsih, N. (2019). Antara Zainichi Dan Pachinko: Representasi Zainichi Korea Dalam Novel Pachinko Karya Min Jin Lee. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(2), 171. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.51208>
- Wickstrum, Y. (2019). ZAINICHI KOREANS ' ETHNIC IDENTITIES AND ROLES. *Okayama Universities*, 4, 20. https://ousar.lib.okayama-u.ac.jp/files/public/5/58033/2020031217192874860/biess_4_011_030.pdf
- Yun, S. (2016). Zainichi korean young adults' experience of interpersonal relations in Japan: A narrative analysis using a grounded theory approach. *Japanese Journal of Educational Psychology*, 64(4), 492–504. <https://doi.org/10.5926/jjep.64.492>
- Zajda, J., Daun, H., & J. Saha, L. (2012). Nation-Building, Identity and Citizenship Education. Dalam *Political Crossroads* (Vol. 13, Nomor 1). <https://doi.org/10.7459/pc/13.1.04>

LAMPIRAN

Supplementary

Tabel 1. Analisis *Open Coding* dalam Drama *Pachinko*.

No.	Eps	Kode	Menit	Sub tema	Bukti
1	1	IB1	08.15	Identitas Budaya	Kim Sun-ja lahir di Busan, Korea Selatan pada era penjajahan Jepang
2	1	IB2	21.23	Identitas Budaya	Ibu Sun-ja menentang keras Sun-ja kecil untuk bersekolah karena merasa tidak ada gunanya.
3	1	IB3	17.57	Harga Diri	Ayah Sun-ja mengajari pentingnya menjaga harga diri meskipun sebagai minoritas
4	1	IB4	51.36	Identitas Tersembunyi	Hansu pertama kali muncul sebagai pria berpengaruh dari Yokohama
5	2	IB5	43.46	Identitas Tersembunyi	Hansu menolak mengungkap banyak hal tentang latar belakangnya
6	2	IB6	43.31	Krisis Identitas	Dialog Hansu yang menyebut dirinya “tidak memiliki apapun dan miskin, namun setelah sukses ingin kembali untuk melihat seperti apa versi diriku dulu”.
7	4	IB7	53.41	Harga Diri	Wanita tua tersebut menyatakan bahwa tanahnya adalah “satu-satunya harga diri” yang ia miliki sebagai orang Korea secara implisit
8	5	IB8	09.35	Asimilasi Budaya	Sun-ja kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial dan bahasa Jepang
9	5	IB9	31.51	Identitas Ganda	Narasi visual Sun-ja tua yang ditanya terkait visa yang berasal dari korea, namun menjadi kependudukan Jepang yang merupakan salah satu dari bagian kelompok <i>Zainichi</i> korea
10	5	IB10	48.10	Memori Etnis	Sun-ja tua mengunjungi makam ayahnya dan berbicara tentang kehilangan, perjuangan, dan ketahanan

11	7	IB11	30.49	Identitas Ganda	Pembahasan Solomon dengan Mamoru Yoshii mengenai bisnis pachinko yang menguntungkan seperti milik ayah Solomon.
12	7	IB12	49.55	Warisan Trauma	<i>Flashback</i> keluarga menunjukkan bagaimana trauma masa lalu terus diwariskan ke generasi berikutnya
13	8	IB13	22.20	Krisis Identitas	Solomon mulai meragukan jalan hidupnya dan tampak memutuskan untuk tidak sepenuhnya tunduk pada sistem
14	8	IB14	57.38	Memori Etnis	Kalimat penutup menyatakan bahwa cerita mereka tidak akan dilupakan dan terus hidup melalui generasi baru
15	8	IB15	58.42	Identitas Budaya	Visual terakhir menampilkan wajah-wajah <i>Zainichi</i> sesungguhnya dengan ekspresi kuat dan simbolis
16	1	DK1	17.13	Diskriminasi Etnis	Sun-ja melihat nelayan Korea ditangkap oleh otoritas Jepang yang terlibat pelanggaran hukum.
17	3	DK2	09.45	Ketimpangan	Narasi visual: kontras antara kemewahan Hansu dan kesederhanaan hidup Sun-ja
18	3	DK3	14.46	Ketimpangan	Hansu mulai memberi hadiah mahal ke Sun-ja
19	4	DK4	47.20	Diskriminasi Etnis	Lingkungan dalam kapal digambarkan penuh diskriminasi dan perbedaan kelas antara Jepang dan Korea
20	5	DK5	29.50	Ketimpangan	Lingkungan pasar digambarkan sebagai ruang yang keras bagi warga Korea
21	8	DK6	19.10	Stigma Sosial	Tokoh-tokoh Korea lain di lingkungan mereka mulai takut berhubungan dengan keluarga Sun-ja
22	3	MS1	39.26	Peran Gender	Keluarga Sun-ja syok dan khawatir terhadap reputasi akibat kehamilan tersebut
23	4	MS2	41.23	Peran Gender	Ibu Sun-ja menasihati Sun-ja agar tidak berbuat kesalahan untuk bertahan hidup dan melakukan apapun yang bisa dilakukan sebagai perempuan di Jepang
24	5	MS3	27.17	Ketahanan Perempuan	Kakak ipar Isak (Kyunghee) menyambut hangat dan mengajari Sun-ja cara bertahan di Jepang
25	5	MS4	31.25	Peran Gender	Sun-ja merasa bersalah membebani keluarga Isak akibat hutang yang ditanggung kakaknya (Yoseb) dan bertekad untuk membantu melunasi hutang.

26	5	MS5	39.05	Ketahanan Perempuan	Kyunghee memberi tahu bahwa ia juga bekerja keras demi bertahan hidup dan merasa takut sendirian.
27	8	MS6	09.15	Diaspora	Penangkapan Isak membuat Sun-ja dan Kyunghee tertekan dan khawatir akan masa depan keluarga mereka
28	8	MS7	45.59	Strategi Minoritas	Sun-ja memutuskan untuk tetap berjualan di pasar walau mendapat tekanan dan hinaan
29	8	MS8	45.59	Peran Gender	Sun-ja mulai membentuk identitas sebagai ibu tunggal dan wanita yang mandiri
30	8	MS9	42.28	Ketahanan Perempuan	<i>Flashback</i> ke masa muda Sun-ja: ia tetap bekerja keras meskipun ditinggal Isak dan hidup dalam kemiskinan
31	5	KO1	25.50	Rezim Jepang	Isak mulai bekerja sebagai pendeta dengan pengawasan ketat pemerintah Jepang
32	7	KO2	13.38	Rezim Jepang	Isak disiksa secara verbal di tahanan karena dianggap menantang nasionalisme Jepang
33	5	KG1	08.48	Kehidupan Kumuh	Sun-ja terkejut melihat kondisi tempat tinggal kakak Isak: kecil, gelap, dan dipisahkan dari warga Jepang
34	8	KG2	19.27	Kemiskinan	Sun-ja mengalami kesulitan ekonomi setelah Isak ditahan
35	8	KG3	52.00	Pengucilan Sosial	Narasi visual menunjukkan pemisahan sosial antara warga Jepang dan komunitas Korea
36	7	IK1	40.54	Pembantaian Zainichi	<i>Flashback</i> hansu menyaksikan pembantaian dari warga jepang terhadap orang korea yang diduga sebagai tahanan korea yang kabur dan membuat keributan.

Tabel 2. Analisis *Axial Coding* dalam Drama *Pachinko*.

No.	Eps	Kode	Menit	Hal	Sub tema	Bukti
1	1	IB1	08.15	Identitas Etnis dan Budaya	Identitas Budaya	Kim Sun-ja lahir di Busan, Korea Selatan pada era penjajahan Jepang
2	1	IB2	21.23		Identitas Budaya	Ibu Sun-ja menentang keras Sun-ja kecil untuk bersekolah karena merasa tidak ada gunanya.
3	1	IB3	17.57		Harga Diri	Ayah Sun-ja mengajari pentingnya menjaga harga diri meskipun sebagai minoritas
4	1	IB4	51.36		Identitas Tersembunyi	Hansu pertama kali muncul sebagai pria berpengaruh dari Yokohama
5	2	IB5	43.46		Identitas Tersembunyi	Hansu menolak mengungkap banyak hal tentang latar belakangnya

6	2	IB6	43.31		Krisis Identitas	Dialog Hansu yang menyebut dirinya “tidak memiliki apapun dan miskin, namun setelah sukses ingin kembali untuk melihat seperti apa versi diriku dulu”.
7	4	IB7	53.41		Harga Diri	Wanita tua tersebut menyatakan bahwa tanahnya adalah “satu-satunya harga diri” yang ia miliki sebagai orang Korea secara implisit
8	5	IB8	09.35		Asimilasi Budaya	Sun-ja kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial dan bahasa Jepang
9	5	IB9	31.51		Identitas Ganda	Narasi visual Sun-ja tua yang ditanya terkait visa yang berasal dari korea, namun menjadi kependudukan Jepang yang merupakan salah satu dari bagian kelompok <i>Zainichi</i> korea
10	5	IB10	48.10		Memori Etnis	Sun-ja tua mengunjungi makam ayahnya dan berbicara tentang kehilangan, perjuangan, dan ketahanan
11	7	IB11	30.49		Identitas Ganda	Pembahasan Solomon dengan Mamoru Yoshi mengenai bisnis pachinko yang menguntungkan seperti milik ayah Solomon.
12	7	IB12	49.55		Warisan Trauma	<i>Flashback</i> keluarga menunjukkan bagaimana trauma masa lalu terus diwariskan ke generasi berikutnya
13	8	IB13	22.20		Krisis Identitas	Solomon mulai meragukan jalan hidupnya dan tampak memutuskan untuk tidak sepenuhnya tunduk pada sistem
14	8	IB14	57.38		Memori Etnis	Kalimat penutup menyatakan bahwa cerita mereka tidak akan dilupakan dan terus hidup melalui generasi baru
15	8	IB15	58.42		Identitas Budaya	Visual terakhir menampilkan wajah-wajah <i>Zainichi</i> sesungguhnya dengan ekspresi kuat dan simbolis
1	1	DK1	17.13	Diskriminasi dan Ketimpangan	Diskriminasi Etnis	Sun-ja melihat nelayan Korea ditangkap oleh otoritas Jepang yang terlibat pelanggaran hukum.
2	3	DK2	09.45		Ketimpangan	Narasi visual: kontras antara kemewahan Hansu dan kesederhanaan hidup Sun-ja
3	3	DK3	14.46		Ketimpangan	Hansu mulai memberi hadiah mahal ke Sun-ja
4	4	DK4	47.20		Diskriminasi Etnis	Lingkungan dalam kapal digambarkan penuh diskriminasi dan perbedaan kelas antara Jepang dan Korea

5	5	DK5	29.50		Ketimpangan	Lingkungan pasar digambarkan sebagai ruang yang keras bagi warga Korea
6	8	DK6	19.10		Stigma Sosial	Tokoh-tokoh Korea lain di lingkungan mereka mulai takut berhubungan dengan keluarga Sun-ja
1	3	MS1	39.26	Mobilitas Sosial dan Strategi Bertahan	Peran Gender	Keluarga Sun-ja syok dan khawatir terhadap reputasi akibat kehamilan tersebut
2	4	MS2	41.23		Peran Gender	Ibu Sun-ja menasihati Sun-ja agar tidak berbuat kesalahan untuk bertahan hidup dan melakukan apapun yang bisa dilakukan sebagai perempuan di Jepang
3	5	MS3	27.17		Ketahanan Perempuan	Kakak ipar Isak (Kyunghee) menyambut hangat dan mengajari Sun-ja cara bertahan di Jepang
4	5	MS4	31.25		Peran Gender	Sun-ja merasa bersalah membebani keluarga Isak akibat hutang yang ditanggung kakaknya (Yoseb) dan bertekad untuk membantu melunasi hutang.
5	5	MS5	39.05		Ketahanan Perempuan	Kyunghee memberi tahu bahwa ia juga bekerja keras demi bertahan hidup dan merasa takut sendirian.
6	8	MS6	09.15		Diaspora	Penangkapan Isak membuat Sun-ja dan Kyunghee tertekan dan khawatir akan masa depan keluarga mereka
7	8	MS7	45.59		Strategi Minoritas	Sun-ja memutuskan untuk tetap berjualan di pasar walau mendapat tekanan dan hinaan
8	8	MS8	45.59		Peran Gender	Sun-ja mulai membentuk identitas sebagai ibu tunggal dan wanita yang mandiri
9	8	MS9	42.28		Ketahanan Perempuan	<i>Flashback</i> ke masa muda Sun-ja: ia tetap bekerja keras meskipun ditinggal Isak dan hidup dalam kemiskinan
1	5	KO1	25.50	Kekuasaan dan Otoritas	Rezim Jepang	Isak mulai bekerja sebagai pendeta dengan pengawasan ketat pemerintah Jepang
2	7	KO2	13.38		Rezim Jepang	Isak disiksa secara verbal di tahanan karena dianggap menantang nasionalisme Jepang
1	5	KG1	08.48	Keterpinggiran Sosial dan Geografis	Kehidupan Kumuh	Sun-ja terkejut melihat kondisi tempat tinggal kakak Isak: kecil, gelap, dan dipisahkan dari warga Jepang
2	8	KG2	19.27		Kemiskinan	Sun-ja mengalami kesulitan ekonomi setelah Isak ditahan
3	8	KG3	52.00		Pengucilan Sosial	Narasi visual menunjukkan pemisahan sosial antara warga Jepang dan komunitas Korea

1	7	IK1	40.54	Ingatan dan Kolonialisme	Pembantaian Zainichi	<i>Flashback</i> hansu menyaksikan pembantaian dari warga jepang terhadap orang korea yang diduga sebagai tahanan korea yang kabur dan membuat kericuhan.
---	---	-----	-------	--------------------------	----------------------	---

Saran Laporan

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar peneliti memperluas kajian pada tema-tema terkait representasi komunitas Zainichi yang masih tergolong minor dan belum banyak dianalisis dalam kajian media maupun studi diaspora Korea di Jepang.

Review Artikel

Reviewer Report

Major (high-level) comments

REVIEWER COMMENT: The theoretical engagement with Stuart Hall is currently superficial. The paper would benefit from a clearer statement of how Hall's key concepts (representation, encoding/decoding, articulation, stereotyping, constructionism) are operationalized in the analysis. Link each theme to a Hallian concept explicitly.

REVIEWER COMMENT: The literature review mixes secondary news reports, web articles, and academic sources without clear critical evaluation. Prioritize peer-reviewed literature and clearly indicate which claims come from journalism or reports.

REVIEWER COMMENT: Methodology: the description of coding (open/axial/selective) reads like grounded theory but the study is described as content analysis. Clarify epistemological stance: is this grounded theory, thematic content analysis, or discourse analysis? Justify choice and steps.

REVIEWER COMMENT: Evidence: the manuscript often makes claims about scenes but provides few precise citations (episode number, timestamp) or quoted dialogue. Add concrete scene descriptions, short quoted lines (with timestamps/episode) and richer textual analysis.

REVIEWER COMMENT: Methods: Clarify the unit of analysis (scene? episode? character arc?). State how many episodes were analyzed and whether transcripts were used. Explain reliability (coding checks, intercoder reliability) or researcher reflexivity.

REVIEWER COMMENT: When citing Stuart Hall, provide precise references (year and page if quoting). Consider explicitly summarizing Hall's central arguments (e.g., representation as production of meaning) and mapping them to your coding scheme.

REVIEWER COMMENT: When citing Stuart Hall, provide precise references (year and page if quoting). Consider explicitly summarizing Hall's central arguments (e.g., representation as production of meaning) and mapping them to your coding scheme.

Representation of the Zainichi Group in the Drama "Pachinko" Stuart Hall's Media Theory

DYAH LUKITA WARDHANI¹, DEWI SARASWATI SAKARIAH²

1.2 Diponegoro University

13 Prof. Soedarto Street, Tembalang, Semarang City, Central Java, 50275, Indonesia

1Correspondent Email: dyahlukitaw@students.undip.ac.id

081392647690

Letter of Acceptance



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
FAKULTAS, EKONOMI, HUKUM, DAN HUMANIORA
Program Studi S1 Sastra Inggris**

Jl. Diponegoro No. 186 Gedanganak - Ungaran Timur, Kab. Semarang Jawa Tengah
Telp. (024)-6925408 Fax. (024)-6925408

PHILOSOPHICA: JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

SURAT KETERANGAN PENERIMAAN JURNAL PHILOSOPHICA

No.13/LOA/PHIL/FEHH/XI/2025

Dewan penyunting Jurnal Philosophica telah menerima artikel dari:

penulis : DYAH LUKITA WARDHANI¹, DEWI SARASWATI SAKARIAH²
judul manuskrip : *REPRESENTING OF THE ZAINICHI GROUP IN KOGONADA'S "PACHINKO":
STUART HALL'S READING*
afiliasi : Universitas Diponegoro

dan menyatakan bahwa artikel tersebut **telah diproses** sesuai Prosedur Penulisan Jurnal Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Fakultas Ekonomi, Hukum dan Humaniora Universitas Ngudi Waluyo **dan akan diterbitkan pada jurnal elektronik dan cetak Philosophica** Volume 8 Nomor 2 Edisi Desember Tahun 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat dan harap dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Ungaran, 6 November 2025
Ketua Dewan Penyunting,

PHILOSOPHICA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

Rizqi Adhi Pratama
Assoc. Prof. M. Rizqi Adhi Pratama, M.Pd.
NIDN. 0630119103

要旨

論文の題名は「コゴナダ作品『パチンコ』における在日グループの表象：スチュアート・ホール理論による読解」である。本研究は、スチュアート・ホールの理論を通じて、ドラマ『パチンコ』における在日グループの表象を分析することを目的とする。この本研究が行われた背景には、ドラマ『パチンコ』が日韓の歴史問題を再び論争の的とするきっかけとなったことがある。

日本における在日韓国・朝鮮人という少数派グループへの差別に関する研究は、これまでも複数の研究者によって行われてきた。例えば Febriani Elfida Trihtarani (2019) は、小説『パチンコ』における在日韓国人表現を、物語の流れを説明する文学的形態として研究している。ユウカ・ウィックストルム (2019) は、在日韓国人がソーシャルネットワークとコミュニティ内での個人的経験を通じてアイデンティティを構築する過程を研究した。ウィリアム・ジェームズ・オズボーン (2015) は、第二次世界大戦後の在日韓国人のアイデンティティが、日本と韓国の強制的な関係による不確実性の中で形成された過程を研究した。在日コリアンに関する問題はこれまで、ドラマ『パチンコ』は在日コリアン表現の転換点を示す重要な事例である。なぜなら、彼らが単に周縁化された少数派として描かれるだけでなく、その日常生活におけるアイデンティティの複雑性、

感情的葛藤、そして願望が示されているからだ。本研究は、質的調査法によるメディア研究アプローチとコンテンツ分析を用いて実施された。一次データとしてドラマシリーズ『パチンコ』を使用し、二次データは朝日新聞、Anthropology News、韓国国立歴史研究院、学術誌、その他の文献から収集した。データ処理にはストラウスとコービンの手法を用いたの3段階で構成されるは「オープンコーディング」「アクシャルコーディング」「セレクトティブコーディング」。データ分析は、カテゴリーの抽出、カテゴリー間の関連付け、コアカテゴリーの選択を通じて行われた。スチュアート・ホールの表象理論を用い、本研究はホールの3つのアプローチ（反射的、構成主義的、意図的）に基づいて分析された。分析結果から、3つの主要テーマが明らかになった：在日コリアンにおける植民地遺産としてのアイデンティティ構築、在日コリアンに対する差別における生存戦略、日本政府の権力支配と在日コリアンの周縁化である。

本研究の重要な発見として、コゴナダ作ドラマ『パチンコ』は、現在も続く日本による韓国植民地支配の遺産として、在日コリアン集団のアイデンティティを表現している。本研究はまた、日本の権力構造が依然として在日グループを社会的・経済的に周縁化していることを浮き彫りにしている。今後の研究では、今後の研究がメディア・文化研究の発展に実質的な貢献をもたらし、日本の公共空間における少数派集団に対するより公正で包括的かつ人間的な表現の創出を促進することが望まれる。

BIODATA PENULIS

Nama : Dyah Lukita Wardhani
NIM : 13020221140060
Tempat/tanggal lahir : Banda Aceh, 9 Mei 2001
Alamat : Cacaban, Kota Magelang, Magelang
Tengah, Jawa Tengah
Email : dyahlukitaw@gmail.com



Riwayat Pendidikan:

1. SDN 1 Kebondalem : 2008-2009
2. SDN Pangarangan 3 : 2009-2010
3. SDN 3 Sigli : 2010-2011
4. SDN Magelang 3 : 2012-2015
5. SMP Negeri 6 Magelang : 2016-2017
6. SMA Negeri 5 Magelang : 2018-2020
7. Universitas Diponegoro : 2021-2025